



PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI PROGRAM PELATIHAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN YANG PRAKTIS DAN BERKELANJUTAN UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS PELAKU UMKM DI KABUPATEN ADMINISTRATIF KEPULAUAN SERIBU PROVINSI DKI JAKARTA

Enhancing MSME Capacity through Practical and Sustainable Accounting and Financial Training in Kepulauan Seribu, Indonesia

Denny Andriana*, Mimin Widaningsih, Indah Fitriani, Rika Nurrikkiana, Irsyad Fauzan Prasetya

Program Studi Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi 229 Bandung, 40154, Indonesia

*Alamat Korespondensi : denny.andriana@upi.edu

(Tanggal Submission: 20 November 2025, Tanggal Accepted : 26 Februari 2026)



Kata Kunci :

UKM, Pelatihan Akuntansi, Literasi Keuangan, Experiential Learning, Pemberdayaan Masyarakat

Abstrak :

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pelatihan akuntansi dan keuangan sederhana bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Permasalahan utama UMKM di wilayah ini adalah rendahnya literasi keuangan, tidak adanya pencatatan transaksi, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta kesulitan dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim menggunakan pendekatan *participatory learning* dan *experiential learning* yang menekankan praktik langsung, studi kasus nyata, diskusi kelompok kecil, dan pendampingan intensif. Kegiatan melibatkan 30 pelaku UMKM dari berbagai sektor. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan: 80% peserta mampu melakukan pencatatan transaksi sederhana, 75% mulai menerapkan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, dan 70% dapat menyusun laporan laba rugi sederhana menggunakan data usaha mereka sendiri. Tingkat partisipasi peserta juga sangat tinggi, mencapai lebih dari 85% pada seluruh sesi. Temuan ini membuktikan bahwa model pelatihan praktis berbasis pengalaman sangat efektif diterapkan pada UMKM dengan tingkat literasi keuangan rendah. Program ini berpotensi direplikasi pada wilayah kepulauan lainnya dan menjadi model pemberdayaan UMKM berkelanjutan.

Key word :

MSMEs,
Accounting
Training,
Financial
Literacy,
Experiential
Learning,
Community
Empowerment

Abstract :

This community service program aims to develop, implement, and evaluate a practical training model on basic accounting and financial management for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the Administrative Regency of the Thousand Islands. The key issues faced by MSMEs in this region include low financial literacy, the absence of systematic transaction records, the mixing of personal and business finances, and difficulties in preparing simple financial statements. To address these challenges, the team adopted participatory learning and experiential learning approaches, emphasizing hands-on practice, real case studies, small-group discussions, and intensive mentoring. The program engaged 30 MSME actors from various business sectors. The results indicate a significant improvement: 80% of participants were able to perform basic transaction recording, 75% began implementing the separation of personal and business finances, and 70% were able to prepare simple income statements using data from their own businesses. Participant engagement was also remarkably high, exceeding 85% in all training sessions. These findings demonstrate that practice-oriented, experience-based training models are highly effective for MSMEs with low levels of financial literacy. The program has strong potential to be replicated in other island regions and to serve as a sustainable MSME empowerment model.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Andriana, D., Widaningsih, M., Fitriani, I., Nurrizkiana, R., & Prasetya, I. F. (2026). Pengembangan dan Implementasi Program Pelatihan Akuntansi dan Keuangan Yang Praktis dan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kapasitas Pelaku UMKM di Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 13(2), 1280-1291. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i2.3595>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan sebagai pilar utama perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2022), lebih dari 90% unit usaha di Indonesia berada dalam kategori UMKM, yang menyumbang sekitar 60% Produk Domestik Bruto (PDB) serta menciptakan lebih dari 97% lapangan pekerjaan. UMKM menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk daerah dengan karakteristik geografis khusus seperti wilayah kepulauan. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa kendala klasik UMKM terletak pada ketidakmampuan mengelola aspek akuntansi dan keuangan secara efektif dan profesional (Fatoki, 2021; Hadiyati, 2019).

Literasi keuangan pelaku UMKM di Indonesia secara umum masih rendah, terutama di wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan pelatihan formal. Permasalahan keuangan pada UKM seringkali berkaitan dengan pencatatan transaksi yang tidak tertata, pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, serta minimnya pemahaman tentang penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar (Hadiyati, 2019). Kondisi ini menyebabkan para pelaku UKM kesulitan dalam menilai kinerja usaha secara objektif, mengambil keputusan strategis berbasis data keuangan, serta memperoleh akses terhadap sumber permodalan eksternal seperti perbankan atau lembaga keuangan lainnya (Tambunan, 2019). Banyak studi menegaskan bahwa salah satu penyebab kegagalan UKM dalam jangka panjang adalah lemahnya kapasitas manajerial dalam aspek akuntansi dan keuangan (Fatoki, 2021). Rendahnya literasi keuangan tercermin dalam beberapa masalah utama, di antaranya:

1. Tidak adanya pencatatan transaksi yang konsisten;
2. Pencampuran antara keuangan rumah tangga dan usaha;



3. Ketidakmampuan menyusun laporan laba rugi atau catatan arus kas;
4. Tidak adanya bukti transaksi yang disimpan secara sistematis; dan
5. Kesulitan dalam memanfaatkan laporan keuangan untuk mengakses permodalan formal.

Masalah-masalah tersebut berdampak langsung terhadap kemampuan UMKM melakukan perencanaan usaha, pengendalian biaya, analisis profitabilitas, serta pengambilan keputusan berbasis data.

Kondisi ini semakin kompleks pada UMKM yang beroperasi di wilayah kepulauan seperti Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, yang memiliki tantangan geografis berupa letak pulau-pulau yang saling berjauhan, akses transportasi terbatas, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Meskipun Kepulauan Seribu memiliki potensi ekonomi di sektor pariwisata, pengolahan hasil laut, dan perdagangan, kualitas kapasitas manajerial UMKM di wilayah ini masih belum optimal. Minimnya akses terhadap program pemberdayaan membuat banyak UMKM belum memahami pentingnya akuntansi sebagai alat untuk mengukur kinerja usaha dan meningkatkan daya saing. Tantangan utama adalah kesulitan menerapkan pengetahuan baru karena kurangnya referensi spesifik dan keterbatasan waktu pelaku usaha (Humairoh *et al.*, 2024).

Pada konteks inilah, pelatihan akuntansi dan keuangan sederhana menjadi sangat relevan. Teori akuntansi menyatakan bahwa catatan keuangan tidak hanya berperan sebagai ringkasan historis aktivitas bisnis, tetapi juga sebagai alat penting untuk pengambilan keputusan, manajemen risiko, dan perencanaan strategis. Secara praktis, laporan keuangan memungkinkan pemilik UMKM untuk memantau aliran kas, menilai tren laba, dan merencanakan investasi mendatang dengan lebih tepat (Lating *et al.*, 2025). Akuntansi bukan hanya sekadar kegiatan administrasi, tetapi merupakan fondasi penting dalam manajemen usaha. Pelaku UMKM yang memiliki catatan keuangan yang baik akan lebih mampu mengelola modal kerja, menjaga likuiditas, mengukur profitabilitas, dan lebih mudah mendapatkan akses perbankan maupun lembaga pembiayaan lainnya (OECD, 2019). Selain itu, perkembangan teknologi digital seharusnya dapat mendukung efektivitas pencatatan keuangan. Namun rendahnya literasi digital dan minimnya pelatihan membuat banyak UMKM tidak dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara maksimal.

Selain aspek pelatihan, keberhasilan dalam program peningkatan literasi keuangan untuk usaha UMKM sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama, sebab program pelatihan yang tidak disertai dengan bimbingan cenderung hanya menghasilkan perubahan yang sementara saja. Dukungan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk peserta untuk memperoleh masukan yang berkelanjutan, memperkuat rutinitas pencatatan keuangan, serta memastikan bahwa teknik akuntansi diterapkan dalam bisnis yang mereka jalankan. Pernyataan ini didukung oleh temuan riset yang dilakukan (Eliza *et al.*, 2025), yang mengungkapkan bahwa keberadaan dukungan setelah pelatihan mampu meningkatkan tingkat konsistensi pencatatan keuangan pada UMKM hingga mencapai 85%, serta memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku manajerial yang disiplin.

Berbagai program PKM dan pelatihan bagi UMKM telah dilakukan sebelumnya di berbagai daerah di Indonesia, tetapi sebagian besar masih menerapkan metode ceramah atau transfer materi satu arah. Metode tersebut kurang efektif bagi UMKM yang lebih membutuhkan pengalaman langsung, contoh nyata, serta latihan berulang dalam konteks usaha mereka sendiri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan experiential learning (Kolb, 1984) dan pendekatan partisipatif, yang terbukti lebih sesuai untuk meningkatkan kapasitas peserta dengan tingkat pendidikan dan literasi dasar yang beragam. Penelitian sebelumnya telah meyakinkan bahwa pelatihan akuntansi bagi UMKM tidak hanya cukup disampaikan melalui metode ceramah atau penyampaian teori saja, melainkan harus dirancang secara praktis dan terus menerus agar menghasilkan perubahan perilaku keuangan yang nyata. Sesuai dengan riset yang dilakukan oleh (Fazriyah *et al.*, 2025) yang menggunakan strategi pelatihan yang menitikberatkan praktik langsung, simulasi transaksi, dan

dukungan insentif terbukti lebih berhasil dalam meningkatkan kemampuan pencatatan serta pengelolaan keuangan UMKM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pelatihan akuntansi dan keuangan yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pelaku UKM dalam mengelola keuangan usaha secara profesional, sehingga pada akhirnya dapat memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha mereka. Keunikan dari program ini terletak pada pendekatan partisipatif dan kontekstual, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, serta diberikan contoh nyata yang relevan dengan kondisi usaha masing-masing. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan tercipta perubahan nyata yang tidak hanya bermanfaat bagi pelaku UKM secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap penguatan ekonomi lokal dan nasional.

Selain itu, program dilengkapi dengan pendampingan pasca-pelatihan untuk memastikan penerapan berkelanjutan dan perubahan perilaku manajerial. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memiliki beberapa kontribusi penting:

1. Menjawab kesenjangan literasi keuangan UMKM di wilayah dengan akses terbatas.
2. Memberikan model pelatihan berbasis praktik yang sesuai untuk konteks UMKM Indonesia.
3. Meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan yang berdampak langsung pada keberlanjutan usaha.
4. Menyediakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di daerah kepulauan lainnya.

Pendahuluan ini menegaskan bahwa pelatihan akuntansi dan keuangan sederhana merupakan kebutuhan mendesak untuk mendukung penguatan ekonomi masyarakat lokal, khususnya di wilayah Kepulauan Seribu. Intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan melalui pendekatan yang tepat akan mampu menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku manajerial UMKM serta meningkatkan daya saing mereka dalam lingkungan usaha yang semakin kompetitif.

METODE KEGIATAN

Program PKM ini menggunakan desain intervensi berbasis pendidikan dan pemberdayaan komunitas yang memadukan beberapa pendekatan teoritis untuk memastikan kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Pendekatan yang digunakan meliputi:

1. *Participatory Approach* (Chambers, 1994), partisipatif pendekatan menyoroti betapa pentingnya partisipasi aktif warga masyarakat di sepanjang tahapan aktivitas, mulai dari mengenali apa yang diperlukan hingga melakukan penilaian.
2. *Experiential Learning Model* (Kolb, 1984), pembelajaran melalui pengalaman atau *Experiential Learning* menekankan bahwa kegiatan belajar yang paling berdampak terjadi melalui tahapan yang berputar: melaksanakan pengalaman secara nyata, melakukan refleksi, membuat konsep, dan melakukan percobaan secara aktif.
3. *Community Empowerment Framework*, struktur pemberdayaan masyarakat digunakan dengan tujuan memastikan bahwa aktivitas PKM tidak berhenti hanya pada kegiatan pelatihan saja, melainkan juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan warga masyarakat dalam membuat pertimbangan, mengatur sumber daya, dan menghasilkan kesinambungan ekonomi.
4. *Applied Financial Literacy Training Model*, metode pelatihan literasi keuangan yang diaplikasikan mengutamakan pemberian materi yang sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari warga masyarakat, terutama pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di daerah pesisir, para pedagang kecil, serta ibu rumah tangga.

Desain ini dipadukan sehingga program PKM tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis, memperkuat kapasitas komunitas, serta menciptakan dampak jangka panjang. Pendekatan metode ini menempatkan peserta sebagai titik pusat (*learner-centered*), bukan sekadar penerima materi, sejalan dengan kondisi masyarakat setempat sebagai berikut:

- UMKM dengan tingkat literasi keuangan beragam
- Latar belakang pendidikan yang heterogen
- Model usaha yang berbasis pengalaman dan praktik langsung
- Konteks geografis kepulauan yang menuntut metode fleksibel

Lokasi Kegiatan dan Karakteristik Wilayah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan pada 1-2 Agustus 2025 di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, wilayah yang terdiri atas pulau-pulau kecil di Laut Jawa. Karakteristik wilayah ini memiliki implikasi pada metode PKM:

- a. Keterbatasan Transportasi
Transportasi antar-pulau mengandalkan kapal penumpang yang tercatat dan kapal nelayan, dipengaruhi cuaca dan gelombang laut.
- b. Keterbatasan Akses Pendidikan
Sebagian besar pelaku UMKM memiliki pendidikan menengah ke bawah sehingga pembelajaran berbasis praktik lebih efektif.
- c. Struktur Usaha yang Sangat Sederhana
Model usaha sebagian besar berbentuk usaha rumah tangga, kuliner, wisata, dan olahan hasil laut.
- d. Minimnya Infrastruktur Teknologi
Sebagian peserta punya telepon pintar, tetapi tidak semua memiliki akses internet stabil.

Karakteristik lokasi ini menjadi alasan kuat mengapa metode pelatihan harus adaptif, kontekstual, sederhana, namun tetap kuat secara akademik.

Peserta Program dan Kriteria Seleksi

Kriteria peserta diberikan untuk memastikan pelatihan membawa dampak nyata, terutama bagi UMKM dengan pembukuan belum sistematis. Kriteria ini juga memperhatikan keberlanjutan, peserta yang berkomitmen mengikuti pendampingan berpeluang besar menerapkan perubahan. Sebanyak 30 pelaku UMKM dipilih melalui koordinasi kelurahan dan tokoh masyarakat setempat.

Kriteria peserta meliputi:

1. Pelaku UMKM aktif minimal 1 tahun.
2. Memiliki pencatatan keuangan yang belum sistematis.
3. Bersedia mengikuti pelatihan secara penuh.
4. Usaha dapat dijadikan contoh latihan pencatatan keuangan.
5. Bersedia mengikuti pendampingan pasca-pelatihan.

Keberagaman jenis usaha menjadi dasar penggunaan metode kelompok kecil agar latihan dapat disesuaikan dengan karakteristik usaha masing-masing.

Ragam usaha peserta meliputi:

- Kuliner,
- Olahan hasil laut (ikan asin, kerupuk, abon),
- Homestay dan jasa wisata,
- Warung sembako,
- Kerajinan tangan.

Tahapan Kegiatan

Tahap Perencanaan

Kriteria peserta diberikan untuk memastikan pelatihan membawa dampak nyata, terutama bagi UMKM dengan pembukuan belum sistematis. Kriteria ini juga memperhatikan keberlanjutan, peserta yang berkomitmen mengikuti pendampingan berpeluang besar menerapkan perubahan. Sebanyak 30 pelaku UMKM dipilih melalui koordinasi kelurahan dan tokoh masyarakat setempat.

Temuan utama:

- 90% UMKM tidak memiliki pembukuan harian
- Hampir semua mencampurkan keuangan rumah tangga dan usaha
- Peserta belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi
- Peserta merasa akuntansi adalah hal “sulit”

Selain itu, Penjadwalan kedatangan disesuaikan dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dan diputuskan berdasarkan:

- Jadwal kapal
- Musim angin laut
- Ketersediaan lokasi
- Jadwal usaha peserta

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti kegiatan yang bertujuan membangun kesadaran (awareness) peserta terhadap pentingnya pencatatan keuangan serta memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan.

Isi materi:

- Pentingnya akuntansi bagi UMKM
- Alasan usaha gagal: tidak punya pencatatan
- Contoh nyata UMKM yang bangkit melalui pembukuan

Peserta diberikan contoh konkret dampak pencampuran keuangan:

- Modal tidak jelas
- Keuntungan tidak riil
- Tidak bisa mengukur pertumbuhan usaha
- Sulit mengakses pembiayaan bank

Praktik dilakukan dengan **simulasi pemisahan kas pribadi-usaha**.

Tahap penyusunan:

1. Menentukan periode laporan
2. Mengelompokkan data pendapatan
3. Menghitung harga pokok penjualan
4. Mengidentifikasi beban operasional
5. Menentukan laba/rugi

Peserta menggunakan format laporan laba rugi sederhana yang telah disiapkan.

Pendekatan praktik membuat peserta benar-benar memahami struktur laporan keuangan.

Peserta diajarkan konsep:

- Kas bukan laba
- Arus kas harus diawasi harian
- Pengeluaran kecil-kecil bisa menyebabkan defisit kas
- Strategi menjaga likuiditas

Peserta melakukan simulasi “cash flow harian.”

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta secara objektif.

Pre-test:

Menilai kondisi awal peserta terkait pemahaman:

- Pencatatan keuangan
- Pemisahan keuangan
- Laporan laba rugi
- Manajemen kas

Post-test:

Soal berbentuk studi kasus nyata yang harus diselesaikan.

Hasil post-test menunjukkan:

- Peningkatan pemahaman 60–80%
- Kemampuan praktik meningkat signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kompetensi Pencatatan

Salah satu capaian paling signifikan dari kegiatan PKM ini adalah peningkatan kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan transaksi harian secara lebih sistematis. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta tidak memiliki pembukuan yang jelas dan hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran. Minimnya dokumentasi transaksi menyebabkan pelaku UMKM kesulitan menilai kinerja usaha dan mengontrol perputaran uang. Pelatihan pengelolaan keuangan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah meningkatkan efektivitas serta keuntungan mereka, memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan yang benar, menghadapi masalah keuangan, serta merencanakan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan (Yuliani *et al.*, 2024).

Setelah mendapatkan materi dan praktik langsung, tampak perubahan signifikan pada sebagian besar peserta. Mereka mulai memahami bahwa pencatatan keuangan tidak hanya sekadar rutinitas administratif, tetapi merupakan fondasi dalam mengelola usaha secara lebih profesional.

Temuan utama pada aspek pencatatan keuangan adalah sebagai berikut:

Temuan Utama Pencatatan Keuangan

- 80% peserta mampu menyusun pencatatan transaksi secara sistematis menggunakan format sederhana yang disediakan selama pelatihan.
- Peserta mulai terbiasa mencatat transaksi harian secara kronologis—pemasukan, pengeluaran, biaya operasional, dan bukti transaksi.
- Peserta memahami pentingnya mengarsipkan bukti transaksi sebagai alat akuntabilitas dan evaluasi usaha.
- Sebagian peserta menyatakan bahwa pencatatan membantu mereka melihat pola pengeluaran yang tidak disadari sebelumnya.



Gambar 1. Pelatihan Pencatatan Akuntansi Sederhana

Berdasarkan Gambar 1 metode penyampaian menggunakan pendekatan *experiential learning* yang menghubungkan peserta dengan konsep akuntansi yang dipelajari. Dalam diskusi kelompok, beberapa peserta mengakui bahwa mereka awalnya menganggap pencatatan hanyalah aktivitas yang memakan waktu. Namun, setelah memperoleh pemahaman dalam pelatihan, mereka menyadari manfaat nyata dalam operasional usaha, terutama dalam memetakan biaya dan keuntungan. Secara teoretis, temuan ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa pencatatan keuangan sederhana merupakan langkah awal dalam peningkatan kinerja UMKM (Astuti & Nugroho, 2020). Kemampuan mencatat transaksi menjadi indikator awal terbentuknya perilaku manajerial yang lebih tertib.

Perubahan Perilaku dalam Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Masalah paling umum yang ditemukan pada UMKM di Kepulauan Seribu adalah pencampuran antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi ini sering kali menyebabkan UMKM kesulitan mengetahui keuntungan riil, menilai kinerja, dan menjaga stabilitas modal usaha. Memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, serta memulai pembukuan sederhana dapat membantu UMKM mengelola keuangan dengan lebih efektif dan efisien (Dewi *et al.*, 2022). Pemisahan antara keuangan individu dan bisnis sangat krusial agar UMKM mampu menyusun laporan yang mudah dipahami (seperti catatan keuangan) dan memastikan dana yang digunakan untuk usaha sesuai dengan tujuan yang tepat (Rohmatin *et al.*, 2021). Perubahan perilaku peserta menjadi salah satu buah dari pelatihan yang sangat penting untuk keberlanjutan usaha. Hasil observasi dan diskusi menunjukkan bahwa:

Perubahan Perilaku Utama

- 75% peserta mulai memisahkan keuangan pribadi dan usaha setelah pelatihan berlangsung.
- Peserta mulai menggunakan dua catatan kas berbeda, dan sebagian bahkan membuka rekening terpisah untuk usaha.
- Peserta mampu membedakan jenis transaksi operasional dan transaksi pribadi.
- Terjadi peningkatan kesadaran bahwa pencampuran uang merupakan penyebab utama ketidakstabilan modal usaha.

Melalui pelatihan pengelolaan keuangan yang praktis, para pengusaha UMKM dapat menyadari bahwa memisahkan akun dan melakukan pencatatan bukan hanya sekadar tugas administratif, melainkan dasar untuk mengevaluasi kinerja bisnis secara objektif (Himawan & Sujaya, 2025).



Gambar 2. Pelatihan Pemisahan Keuangan Probadi dan Usaha

Pemisahan keuangan ini merupakan fondasi akuntansi yang paling sederhana namun paling krusial. Pendekatan *experiential learning* membuat peserta benar-benar memahami dampaknya melalui contoh kasus—misalnya, kasus penarikan uang usaha untuk keperluan pribadi yang menyebabkan kerugian jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fatoki, 2021) yang menyatakan bahwa perilaku finansial UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi keuangan dan praktik pencatatan sederhana yang berkelanjutan.

Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana

Laporan laba rugi adalah alat penting dalam mengevaluasi performa usaha. Namun, sebagian besar peserta mengaku belum pernah membuat laporan tersebut sebelum pelatihan. Sebagian besar pemilik UMKM cenderung lebih mengutamakan aktivitas operasional usaha mereka dan kurang memperhatikan pencatatan transaksi, hal ini pada gilirannya menyulitkan mereka untuk mengelola arus kas dan memahami secara tepat situasi keuntungan atau kerugian usaha mereka (Ariawan & Herawati, 2025). Setelah melalui sesi praktik, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta menyusun laporan laba rugi dengan format sederhana. Pelatihan dilakukan menggunakan data nyata dari usaha masing-masing peserta, sehingga laporan yang dihasilkan bukan sekadar latihan, tetapi benar-benar mencerminkan kondisi keuangan usaha mereka.

Pencapaian Utama Penyusunan Laporan Laba Rugi:

- 70% peserta mampu menyusun laporan laba rugi sederhana berdasarkan transaksi aktual.
- Peserta memahami struktur dasar: pendapatan, harga pokok, beban operasional, dan laba bersih.
- Peserta mampu mengidentifikasi bulan-bulan dengan profit atau rugi secara lebih objektif.
- Terjadi peningkatan kesadaran bahwa laporan laba rugi dapat digunakan untuk mengakses modal perbankan.



Gambar 3. Pelatihan Penyusunan Laporan Laba Rugi

Berdasarkan Gambar 3 peserta mulai melakukan latihan pencatatan menggunakan format laporan kas harian dan laporan laba rugi sederhana. Pencatatan menggunakan alat bantu sederhana mampu meningkatkan efisiensi administrasi UMKM dan mempermudah akses pembiayaan (Damayanti et al., 2024). Peserta menyampaikan bahwa kemampuan menyusun laporan laba rugi membantu mereka melihat kondisi riil usaha, terutama pada usaha yang memiliki arus kas cepat seperti kuliner dan perdagangan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung jauh lebih efektif dibanding memberikan materi dalam bentuk teori. Peserta belajar melalui pengalaman nyata sehingga mereka memahami relevansi laporan keuangan dalam kebijakan bisnis.

Efektivitas Pendekatan *Experiential Learning* dan Pembelajaran Partisipatif

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program ini didasarkan pada teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984), yang menekankan siklus empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakter UMKM yang belajar lebih efektif melalui praktik langsung dan studi kasus. Selain itu, pendekatan partisipatif mendorong peserta untuk aktif terlibat dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan memecahkan masalah secara kolaboratif.

Bukti Keberhasilan Pendekatan Pembelajaran

- 85% peserta aktif berdiskusi, bertanya, dan berpartisipasi dalam seluruh sesi pelatihan.

- Peserta memberikan contoh nyata permasalahan usaha yang kemudian dibahas dalam kelompok kecil.
- Peserta merasa lebih termotivasi belajar karena materi relevan dengan usaha mereka.
- Pelatihan menjadi lebih inklusif dan mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman.

Hasil ini memperkuat temuan literatur bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan dampak yang lebih besar pada UMKM dibanding metode ceramah (Chambers, 1994).

Dampak Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi Komunitas

Selain peningkatan keterampilan teknis, program PKM ini memberikan dampak sosial yang signifikan dalam membangun budaya pembelajaran dan kolaborasi antar pelaku UMKM di Kepulauan Seribu.

Dampak Sosial Utama

- Meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam mengelola usaha.
- Terbangunnya kebiasaan berbagi informasi dan pengalaman antar pelaku UMKM.
- Meningkatnya motivasi peserta untuk terus memperbaiki usaha mereka.
- Terbentuknya hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan komunitas belajar.

Kegiatan ini juga membuka potensi terbentuknya Komunitas UMKM Melek Keuangan, yang dapat meneruskan praktik pembelajaran secara mandiri di masa mendatang. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan proses ini lebih penting daripada pelatihan sesaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan akuntansi dan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM di Kepulauan Seribu telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas manajerial peserta, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan perilaku pengelolaan keuangan. Program ini berhasil menjawab tantangan utama UMKM terkait rendahnya literasi keuangan, tidak adanya sistem pencatatan transaksi, serta ketidakmampuan menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Dengan menggunakan pendekatan *experiential learning* dan *participatory learning*, pelatihan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang mudah dipahami, relevan, dan langsung dapat diaplikasikan oleh peserta dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada sebagian besar indikator keberhasilan. Sebanyak 80% peserta mampu melakukan pencatatan transaksi secara sistematis, 75% peserta mulai mempraktikkan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta 70% peserta berhasil menyusun laporan laba rugi sederhana berdasarkan data aktual usaha mereka. Temuan ini menegaskan bahwa metode pelatihan berbasis praktik nyata jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian teori semata, terutama bagi pelaku UMKM dengan latar belakang pendidikan yang heterogen dan keterbatasan akses pelatihan formal.

Selain peningkatan kapasitas teknis, program ini juga mendorong perubahan perilaku manajerial yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha. Peserta mulai menunjukkan kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya pencatatan transaksi harian, disiplin dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta pemahaman bahwa laporan keuangan adalah alat strategis untuk menilai kinerja dan mengakses permodalan. Pendampingan pasca-pelatihan yang dilakukan melalui kunjungan lapangan dan komunikasi daring menjadi faktor pendukung utama dalam memastikan penerapan keterampilan secara berkelanjutan.

Lebih jauh, pelatihan ini memberikan dampak sosial yang positif bagi komunitas UMKM di Kepulauan Seribu. Tingginya partisipasi peserta lebih dari 85% aktif terlibat dalam diskusi dan praktik menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang kontekstual dan kolaboratif dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta solidaritas antar-pelaku usaha di wilayah kepulauan. Program ini

juga membuka peluang bagi pembentukan komunitas belajar UMKM yang dapat menjadi motor penggerak peningkatan kualitas pengelolaan usaha secara kolektif.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini bukan hanya berhasil meningkatkan kompetensi dasar akuntansi UMKM, tetapi juga menghadirkan model intervensi pelatihan yang dapat direplikasi di wilayah kepulauan lainnya yang memiliki karakteristik tantangan serupa. Dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lain, program seperti ini berpotensi memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap penguatan ekonomi lokal dan peningkatan kemandirian UMKM di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, serta Pemerintah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu atas dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta UMKM yang telah berpartisipasi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, A., & Herawati, H. (2025). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana bagi Pelaku Usaha Mikro Desa Brangjan Kecamatan Ungaran Barat Semarang. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 59–68.
- Astuti, W., & Nugroho, A. (2020). Pelatihan Akuntansi Sederhana bagi UMKM sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Manajerial. *Jurnal Abdimas*, 6(2), 115–123.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials, and Paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454.
- Damayanti, M., Putra, P., Khoiriyah, U., & Widyowati, D. D. (2024). Digital Financial Bookkeeping Training for MSME Entrepreneurs. *Entrepreneurship and Community Development*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.58777/ecd.v2i1.229>
- Dewi, I. K., R.Pandin, M. Y., & GS, A. D. (2022). Peningkatan Kinerja UMKM Melalui Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 7(1), 23–36.
- Eliza, R., Yanti, M., Sari, I. M., Septira, I. A., Nasrullah, & Fitria, L. (2025). Pendampingan Pembukuan Keuangan Pada UMKM Dodol Nanas Rosnah di Dumai. *Jurnal Pengabdian Kompetitif*, 4(1), 74–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.35446/pengabdiankompetitif.v4i1.2159>
- Fatoki, O. (2021). The Financial Management Practises of Small Enterprises. *Journal of Contemporary Management*, 18(1), 67–84.
- Fazriyah, S. N., Julianti, E. A. C., Maryama, H. M., Zaliani, R., & Damayanty, P. (2025). Peningkatan Pengelolaan keuangan Melalui Pelatihan Akuntansi Pembukuan. *Jurnal Puan Indonesia*, 6(2), 717–726. <https://doi.org/https://doi.org/10.37296/jpi.v6i2.352>
- Hadiyati, E. (2019). Pencatatan Keuangan Sederhana Sebagai Upaya Peningkatan Keberlanjutan UMKM. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 44–52.
- Himawan, A. A., & Sujaya, F. A. (2025). Strategi Efektif Dalam Memisahkan Keuangan Probadi dengan Usaha. *ABDIMA Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 4(1), 2199–2203.
- Humairoh, F., Yusraini, Nurulita, S., Aprina, D., & Gustiani, N. F. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Akuntansi UMKM Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Kabupaten Kampar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(3), 345–347.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience As The Source of Learning and Development*.
- Lating, A. I. S., Buchori, I., Muflihin, M. D., Rahayu, H. A., Aripriatiwi, R. A., Romaisyah, L., & Susanto, F. (2025). Socialization of The Importance of Financial Record Keeping for MSME's. *Sahwahita: Community Engagemet Journal*, 2(2), 79–88.
- OECD. (2019). *Financing SMEs and Entrepreneurs 2019*. Paris: OECD Publishing.



- Rohmatin, L., Muliawati, U. F., Khoiriah, L. T., & Rahmawati, L. (2021). Financial Management Analysis of Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) in the Covid 19 Pandemic Era. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 4(1), 71–81.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Era Globalisasi*. Depok: LP3ES.
- Yuliani, R., Gusni, Utami, E. M., Nursjanti, F., Amaliawati, L., & Komariah, S. (2024). Financial Management Training for MSMEs to Increase Business Efficiency and Profitability UKM Sinarmukti Kebon Kalapa RT 02 RW 02 Margamukti Village, North Sumedang District, Sumedang Regency. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 325–335.

